

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia berkembang secara bertahap yang bersifat struktur bisa diartikan bahwa setiap perkembangan manusia akan terjadi secara berkesinambungan atau terorganisasi, dengan contoh perkembangan terhadap anak dalam hal berbicara, kemampuan berbicara biasanya diperoleh dalam beberapa tahapan yang saling bersinambungan seperti bunyi “aaa,,,ooo,,,,uuu” berlanjut ke kata “mamama,,,,,tatatata”. Ada beberapa tahapan priode perkembangan manusia dimulai dari manusia sebelum lahir atau *prenatal* hingga menuju tahap remaja, yaitu : *pertama*, periode sebelum lahir. *Kedua*, periode bayi hingga *toddler*. *Ketiga*, periode kanak-kanak awal. *Keempat*, periode usia sekolah. *Kelima*, periode remaja. Periode remaja secara umum merupakan masa peralihan masa anak menuju dewasa biasa disebut dengan pubertas. Pubertas akan membuat perubahan dalam hal fisik, alat reproduksi menuju kematangan seks, pola berfikir yang lebih abstrak dan idealis dan juga munculnya kesadaran dalam kemandirian dan akan menetapkan peraturan untuk diri sendiri agar mencapai tujuan pribadi, pada tahap ini terjadi pada usia 11 hingga 18 tahun¹.

Pada masa remaja biasanya dinilai sebagai masa perkembangan untuk mencari identitas atau jati diri yang akan menentukan arah jalan yang akan mereka tuju dan tujuan hidup yang akan mereka capai akan tetapi pada masa remaja ini merupakan masa-masa mereka mudah dipengaruhi untuk bereksplorasi, dalam kondisi inilah yang membuat para remaja sering sekali

¹ Lely Ika Mariyati, Vanda Rezanía, *Psikologi Perkembangan Sepanjang Kehidupan Manusia*, (Sidoarjo, Jawa Timur: Umsida Press, 1 November 2021) h.14-16

terpengaruh atau terdorong untuk melakukan hal-hal yang baru dalam hidup mereka yang bersifat menantang bahkan para remaja pun berani untuk melakukan tindakan yang dilarang dalam hal hukum negara ataupun hukum agama².

Setiap manusia terlahir memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kekurangan yang dialami oleh masing-masing manusia dalam segi fisik maupun non fisik biasa disebut dalam masyarakat umum sebagai penyandang cacat. Namun kata penyandang cacat diganti dengan kata difabel dikarenakan agar menjadi lebih halus didengar oleh masyarakat umum. istilah ini digunakan untuk mengubah *mindset* atau pola pikir masyarakat umum untuk memanusiaikan para kaum difabel. Dengan adanya istilah difabel masyarakat umum diajak untuk melakukan rekonstruksi nilai-nilai pada para kaum difabel yang sebelumnya masyarakat memandang penyandang cacat sebagai kekurangan atau ketidakmampuan fisik atau non fisik menjadi pemahaman pada difabel sebagai manusia yang dilahirkan dengan kondisi fisik atau non fisik yang berbeda dari yang lain³.

Kaum difabel mendapatkan diskriminasi dari masyarakat umum bisa dilihat dari perbedaan perlakuan di masyarakat umum terhadap kaum difabel maupun di kalangan pemerintahan dengan melakukan pelayanan yang berbeda tingkat perbedaannya sangat jelas kaum difabel mendapatkan pelayanan jauh lebih rendah dari masyarakat lain⁴. Difabel dan masyarakat normal merupakan sama-sama warga negara yang mempunyai hak dan

²Haerani Nur, Nurussakinah Daulay, *Dinamika Perkembangan Remaja Problematika dan Solusi*, (Jakarta:Kencana, Desember 2020) h.98-99

³Rima Setyaningsih, Th. A. Gutama, "Pengembangan kemandirian Bagi kaum Difabel," *Jurnal Sosiologi Dilema*, Vol. 31, No. 1 (2006) h. 42-43

⁴Nurul Eka Wahyu Handayani "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang", (Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019) h. 2

kewajiban yang sama karena mereka adalah konstituen dalam pemilihan umum yang ikut dalam hal terpilihnya wakil rakyat dan presiden, serta mempunyai kewajiban yang sama dalam membayar pajak karena itu tidak adil rasanya jika kita mengucilkan kaum difabel⁵.

Ada sedikit perbedaan antara difabel dan disabilitas antara lain, difabel merupakan seseorang yang mempunyai kekurangan yang membuat nilai ketidaksempurnaan seseorang yang diakibatkan oleh kecelakaan yang mengalami kelainan fisik, mental, emosi maupun secara karakter dalam pertumbuhan mereka secara sosial dibanding dengan seseorang yang normal. Maka dari itu seseorang difabel atau berkebutuhan khusus harus diberi pelayanan lebih, khususnya dalam aspek pendidikan karena seseorang yang memiliki kebutuhan khusus tidak bisa disatukan dalam segi pendidikan⁶. Difabel mengacu kepada keterbatasan peran penyandang disabilitas dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari karena ketidakmampuan yang mereka miliki. Artinya seorang difabel bukanlah tidak mampu, melainkan hanya terbatas dalam melakukan aktivitas tertentu. Kondisi seorang difabel juga bisa diperbaiki dengan alat bantu atau suatu pembelajaran yang membuatnya menjadi mampu melakukan aktivitas sehari-harinya seperti masyarakat normal pada umumnya. Seseorang yang mengalami keterbatasan atau berkebutuhan khusus dari lahir harus dikembangkan secara khusus dengan layanan yang berbeda dengan seseorang yang lahir dengan keadaan normal, sesuai dengan bentuk kekurangan atau ketunaan yang mereka miliki sehingga mendapatkan

⁵ Amirah Mukminina “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas melalui Program Keterampilan Menjahit di Yayasan Wisma Cheshire Jakarta Selatan”, (Skripsi pada Fakultas Ilmu Dakwah dan ilmu Komunikasi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013) h.1-2

⁶ Irdamurni, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jawa Barat: Goresan Pena, 2016), h.5

balance yang diterima dan didapatkan mereka dengan pelayanan yang baik akan membuat mereka tumbuh dan berkembang sesuai yang dibutuhkan.

Sedangkan disabilitas merupakan ketidakmampuan seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Definisi yang diberikan oleh International Classification of Functioning for Disability and Health, yang kemudian disepakati oleh World Health Assembly dan digunakan oleh The World Health Organization (WHO), yaitu “*Disability serves as an umbrella term for impairments, activity limitations or participation restrictions*” (Disabilitas adalah “payung” terminologi untuk gangguan, keterbatasan aktivitas atau pembatasan partisipasi). Dari kedua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa disabilitas dan difabel sebenarnya tidak jauh berbeda satu sama lain. Perbedaan keduanya dapat dilihat dari penggunaan istilah tersebut dalam kehidupan sehari-hari

Ada beberapa kelompok individu yang mengalami berkebutuhan khusus atau ketunaan, antara lain: *Pertama*, tunanetra yaitu kelompok yang memiliki kekurangan dalam aspek penglihatan. Penyebab mereka mengalami kerusakan penglihatan pada sebelum anak dilahirkan maupun setelah kelahiran, kerusakan itu biasa disebut sebagai *congenital blindness*, dapat disebabkan oleh: keturunan dan infeksi (seperti campak jerman) bisa ditularkan kepada janin saat pembetulan kehamilan oleh ibu⁷. *Kedua*, tunarungu merupakan individu yang memiliki kekurangan pada bagian pendengaran dan dikarenakan kurangnya organ pendengarannya bagi seseorang tunarungu mengakibatkan mereka menjadi tunawicara dikarenakan memiliki gangguan atau hambatan pada saat bicara⁸.

⁷ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016) h. 82

⁸ Fifi Nofiaturrehman, “Problemanika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya” *Journal of Empirical Research in Islamic Education*, Vol. 6, No. 1 (2018) h.2

Tunarungu sendiri disebabkan oleh berbagai macam keadaan menurut Graham ada 75% tunarungu disebabkan oleh abnormalitas genetik, ada yang dominan dan resesif. Ada beberapa kondisi genetik yang menyebabkan kondisi ketunarunguan sebagai abnormalitas primer dan ada sekitar 30% tunarungu merupakan bagian dari abnormalitas fisik dan menjadi sindrom, seperti *Waardenburg syndrome* atau *Usher syndrome*. Penyebab lainnya dari tunarungu ialah sebuah infeksi seperti *cytomegalovirus* (CMV), *toxoplasma*, dan *syphilis*⁹. Ketiga, tunagrahita merupakan individu yang memiliki kekurangan dalam standar kecerdasan atau keterbelakangan mental. Keempat, tunadaksa merupakan individu yang memiliki kekurangan fisik seperti *cerebral falsy* (kelakuan yang menyebabkan kerusakan otak) atau polio myelitis. Penyebab tunadaksa karena para individu mempunyai kerusakan dalam otak mereka, kerusakan pada jaringan tulang sumsum belakang, dan keusakan pada sistem *musculus-skeletal*¹⁰. Kelima, tunalaras merupakan individu yang memiliki kelainan dalam perilaku dikarenakan ada beberapa dari anak-anak yang melakukan tindakan menyimpang di atas usianya. Keenam, tunaganda merupakan individu yang memiliki banyak kekurangan dalam segi jasmani, mental, emosi, dan keindraan, seperti tuna daksa dengan tuna grahita atau tunarungu dengan tuna netra dan lain-lain. Penyebab tuna ganda sendiri oleh beberapa hambatan kepada anak tuna ganda yang menjadikan semua itu sangat kompleks¹¹.

Pada dasarnya pemberdayaan tidak hanya diperuntukan bagi masyarakat normal, kaum difabel yang memiliki keterbatasan dalam segi fisik maupun mental mempunyai hak untuk memperoleh pemberdayaan

⁹ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*....., h.89

¹⁰ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*....., h.96

¹¹ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*....., h. 112

guna mendapatkan sebuah keterampilan dan menambahkan pengetahuan serta sebagai salah satu cara untuk melatih potensi keterampilan mereka. Pemberdayaan sendiri merupakan suatu upaya untuk memenuhi atau memiliki kebutuhan yang diinginkan oleh individu atau kelompok masyarakat agar mereka memiliki suatu keterampilan untuk membuat pilihan jalan mereka sendiri dan mengontrol atau mengawasi lingkungan mereka agar memenuhi keinginan mereka¹². Walaupun para kaum penyandang difabel sering dipandang sebelah mata dan bahkan sering dinilai memiliki kekurangan, pada realitanya mereka juga mempunyai potensi yang sama seperti manusia normal. Bahkan pada beberapa kasus, para penyandang disabilitas lebih mampu dan lebih bisa memberikan hasil yang lebih besar dibandingkan manusia normal¹³.

Pemberdayaan yang melibatkan kaum difabel akan lebih difokuskan dengan kegiatan pelatihan untuk membantu kaum difabel dalam mengembangkan keterampilan. Pelatihan yang akan dilaksanakan untuk membantu sekolah dan untuk membekali keterampilan dan menambah pengetahuan agar mereka bisa memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan dalam pelatihan pasca lulus sekolah. Mereka sendiri mendapatkan pembelajaran tentang mengasah keterampilan yang ada di kurikulum sekolah khusus (SKH) yang mengarahkan mereka kepada dua (2) tujuan, yaitu:

1. Arah pembelajaran untuk persiapan mereka dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga mereka focus terhadap satu bidang yang menjadi keterampilan dari diri mereka.,

¹²Sri Handini & Sukesu & Hartati Kanty Astuti, *Pemberdayaan Masyarakat Desa*, (Jakarta: Msc, 2019) h.8

¹³Tika Setyani, "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Pelatihan Keterampilan Menjahit DI "Komunitas Sahabat Difabel" Kota Semarang", (Skripsi pada Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2022) h.3

2. Mempersiapkan mereka untuk mampu menghadapi dan terbiasa dengan dunia pekerjaan¹⁴.

Pelatihan merupakan proses untuk meningkatkan sebuah kemampuan spesifik untuk membantu mencapai suatu tujuan. Pelatihan yang akan dilaksanakan kepada penyandang difabel untuk meningkatkan keterampilan (*soft skill*) dalam hal pembuatan roti, pembuatan label dan juga dalam kelompok pelatihan ini kami memasarkan produk dengan cara online shop. *Soft skill* dinyatakan bisa membangkitkan potensi yang dimiliki seseorang, membuat tenaga kerja lebih fleksibel dan memiliki sikap positif. Pelatihan ini memiliki tujuan tertentu yaitu untuk sekolah agar bisa membekali mereka sebuah keterampilan dan pengetahuan guna bisa memanfaatkan keterampilan dan pengetahuan yang mereka dapat dari pelatihan untuk kemandirian mereka pasca lulus sekolah. Dalam pelatihan ini penulis melibatkan seorang guru untuk mempermudah komunikasi di saat berjalannya pelatihan nama guru yang terlibat, yaitu: Imas Komariah.

Program kelas membuat roti di Lingkungan Jerang Barat Kelurahan Karang Asem Kecamatan Cibeber Kota Cilegon merupakan program pemberdayaan yang memakai sistem pelatihan untuk meningkatkan keterampilan personal atau *soft skill*, membuat label baru dan melakukan pemasaran online. Untuk melakukan pemberdayaan, komunikasi merupakan suatu elemen penting, karena adanya komunikasi lebih memudahkan untuk menentukan konsep dan mempermudah pelaksanaannya. Pada program kelas membuat roti ini memiliki tiga (3) kegiatan pokok yang akan dilaksanakan antara lain melibatkan *stakeholder*

¹⁴Ishartiwi, "Pembelajaran Keterampilan Untuk Pemberdayaan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus" (diterbitkan di Lumbung Pustaka Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Yogyakarta, 15 Agustus 2012) h.8

yang mengetahui cara memasarkan produk secara online, kegiatan selanjutnya melibatkan seseorang yang mengetahui cara membuat label baru dan kegiatan selanjutnya melibatkan seseorang yang mengetahui cara membuat label baru membuat roti dan cara menggunakan alat untuk pelatihan membuat produk yaitu roti. Sasaran dari kegiatan ini yaitu kaum difabel yang masih bersekolah. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan kemandirian pasca lulus sekolah.

Sebagaimana hasil penelitian terdahulu, *pertama*, artikel yang ditulis oleh Septiani Rachmawati, Muhtadi dengan judul “Strategi pemberdayaan *soft skill* penyandang disabilitas di Deaf Café and Car Wash Cinere Depok Jawa Barat”, 2020. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang lebih berfokus terhadap memberi pengetahuan menjadi *waiters* untuk menghadapi dan menyambut *customer* dan mengadakan pelatihan memasak, menjahit, mencuci kendaraan¹⁵.

Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Septiani Rachmawati, Muhtadi yaitu dari segi metode penelitian, penelitian sebelumnya menggunakan metode kualitatif dan metode yang digunakan dalam penelitian ini sekarang metode PLA, selain itu perbedaan ada dalam kegiatan penelitian, penelitian sebelumnya berfokus terhadap memberi pengetahuan untuk menjadi *waiter* dan melakukan pelatihan masak, menjahit dan mencuci kendaraan sedangkan penelitian ini berfokus terhadap memberi pengetahuan cara pemasaran melalui online, cara pembuatan label baru dan cara pembuatan roti.

¹⁵Septiani Rachmawati, Muhtadi, “Strategi Pemberdayaan *Soft Skills* Penyandang Disabilitas Di *Deaf Cafe And Car Wash Cinere Depok Jawa Barat*”, *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 8, No. 2 (2020)

Kedua, artikel yang ditulis oleh Hendra Wijayanto yang berjudul “Pemberdayaan difabel dalam pelaksanaan program kelompok usaha Bersama (kube) di Desa Suruh, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar”, 2015. Penelitian ini menggunakan wawancara untuk mengumpulkan data. Dalam jurnal yang di tulis oleh Hendra Wijayanto kegiatan yang dilakukan ada beberapa pelatihan seperti menjahit, memasak, pembengkalan atau montir, elektro atau teknik audio dan video, kewirausahaan dan menyediakan modal serta peralatan bagi difabel yang mahir untuk membuka usaha sendiri¹⁶.

Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Hendra Wijayanto, yaitu dari penelitian sebelumnya berfokus dengan beberapa pelatihan dan juga penelitian sebelumnya memberi modal untuk langkah selanjutnya bagi yang mahir sedangkan, peneliti sekarang hanya sampai tingkat pelatihan untuk menambahkan keterampilan pemasaran melalui online, cara pembuatan label baru dan cara pembuatan roti.

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Siti Aminah, Jamil Suprihatiningrum, dan Astri Hanjarwati yang berjudul “Prodadisa “program pemberdayaan difabel daksa” menuju percontohan BKD (Balai Kerja Difabel) untuk meningkatkan kemandirian dan *life skill* difabel”, 2015. Penelitian ini mendapatkan data dengan cara wawancara dan menggunakan data dinas sosial DIY 2011. Kegiatan yang dilakukan pada penelitian ini

¹⁶Hendra Wijayanto, “Pemberdayaan difabel dalam pelaksanaan program kelompok usaha Bersama (kube) di Desa Suruh, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar”, *Jurnal of Public administration*, Vol. 1, No. 2 (juli-desember 2015)

merupakan pelatihan pembuatan dan reparasi kursi roda, modifikasi motor, memproduksi meja dan kursi dari anyaman bambu untuk café¹⁷.

Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Siti Aminah, Jamil Suprihatiningrum, dan Astri Hanjarwati yaitu penelitian sebelumnya berfokus pada difabel daksa sedangkan penelitian sekarang berfokus terhadap tunarungu dan juga dari segi kegiatan penelitian sebelumnya dalam hal jenis pelatihan lebih banyak daripada penelitian sekarang.

Berdasarkan uraian di atas yang sudah dijelaskan sebelumnya, karena itu penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan mengangkat judul **“PEMBERDAYAAN REMAJA DIFABEL MELALUI PROGRAM KELAS MEMBUAT ROTI DI LINGKUNGAN JERANG BARAT, KELURAHAN KARANG ASEM, KECAMATAN CIBEBER, KOTA CILEGON”**.

B. Tujuan

1. Melakukan pendampingan dan pelatihan terhadap remaja difabel dalam pemasaran produk
2. Melakukan pelatihan dan pendampingan dalam pembuatan label produk terhadap remaja difabel
3. Melakukan pelatihan dan pendampingan pembuatan roti untuk menambahkan keterampilan *soft skill* terhadap remaja difabel

C. Keluaran

Adapun keluaran yang dihasilkan dari kegiatan pelatihan kaum difabel melalui program kelas membuat roti, yaitu :

¹⁷Siti Aminah, dkk “Prodadisa “program pemberdayaan difabel daksa” menuju percontohan BKD (Balai Kerja Difabel) untuk meningkatkan kemandirian dan *life skill* difabel” *Inklusi*, Vol. 2, No. 2 (Juli-Desember 2015)

1. Remaja difabel mampu memasarkan produk
2. Remaja difabel mampu membuat label produk
3. Remaja difabel mampu membuat roti sehingga dapat menambahkan keterampilan *soft skill* dalam pembuatan roti agar dimanfaatkan untuk bekal kemandirian pasca lulus sekolah.

D. Ruang Lingkup

Dengan metode penelitian yang digunakan ialah *Participatory Learning And Action* (PLA), dengan pengumpulan data yang digunakan antara lain observasi, wawancara dengan melakukan *Focus Group Discussion* (FGD).

Fasilitator akan membatasi ruang lingkup permasalahan-permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, memfokuskan penelitian terhadap remaja difabel yang dilaksanakan di Lingkungan Jerang Barat Kelurahan Karang Asem Kecamatan Cibeer, yang beranggotakan 11 orang. Ruang lingkup kegiatan program kelas membuat roti di Lingkungan Jerang Barat Kecamatan Cibeer Kelurahan Karang Asem Kota Cilegon, meliputi:

1. Tahap *To Know* (mengetahui kondisi difabel)
2. Tahap *To Understand* (memahami problem difabel)
3. Tahap *To Plan* (merencanakan pemecahan masalah)
4. Tahap *To Act* (melakukan program aksi pemecahan masalah)
5. Tahap *To Change* (membangun kesadaran untuk perubahan)

E. Potensi dan Permasalahan

Dalam Menyusun kegiatan pelatihan dalam program kelas membuat roti di Lingkungan Jerang Barat Kelurahan Karang Asem Kecamatan

Cibeber Kota Cilegon harus memperhatikan aspek-aspek tertentu. Dalam proses kegiatan akan mempertimbangkan dua hal, yaitu mengidentifikasi potensi yang dimiliki oleh sasaran dan permasalahan yang akan dihadapi dalam kegiatan ini.

Remaja difabel memiliki potensi dalam hal keterampilan atau *skill* yang mereka pelajari di sekolah khusus (SKH) untuk dimanfaatkan agar menjadi lebih berguna dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan ini diajarkan oleh pihak sekolah dikarenakan dalam kurikulum pendidikannya sendiri ada pembelajaran mengasah keterampilan untuk kehidupan sehari-hari. istilah *skill* secara tradisional disebut sebagai kompetensi yang sering mengacu pada kemampuan teknis yang menggunakan alat, mengolah data dan menggunakan komputer. Dalam hal ini memiliki kesinambungan dengan kegiatan yang akan dilakukan yakni untuk mempertajam keterampilan atau *skill* yang sudah mereka dapatkan disekolah dengan sistem pelatihan yang akan dilaksanakan didalam kegiatan ini. Kemampuan yang tadi dijelaskan merupakan bagian *hard skill* yang menurut *random house distionary* merupakan kemampuan yang berasal dari kecerdasan untuk melakukan sesuatu dengan baik, kompetensi dalam melakukan sesuatu, keahlian atau keterampilan yang membutuhkan latihan tertentu¹⁸.

Kegiatan ini dilakukan karena dalam salah satu media memaparkan data bahwa peluang kerja untuk para penyandang difabel di kota Cilegon masih sangat minim, dikarenakan dari 30 orang difabel hanya 1 orang yang mendapat pekerjaan sebagai tenaga kerja harian di dinas perindustrian dan perdagangan Cilegon¹⁹. Bukan hanya di Cilegon saja bahkan dalam media

¹⁸M. Untung Manara, "Hard Skills dan Soft Skills pada Bagian Sumber Daya Manusia di Organisasi Industri", *Jurnal Psikologi Tabularasa*, Vol. 9, No. 1 (April 2014) h. 38

¹⁹ "Akses Pekerja Penyandang Disabilitas di Cilegon Minim", <http://selatsunda.com>, diakses pada 3 agustus, 2020, pukul 14:51 WIB

berbeda dipaparkan bahwa pada tahun 2021 setidaknya ada 17,74 juta orang penduduk yang berada dalam usia kerja yang merupakan penyandang disabilitas hanya sekitar 7,8 juta orang yang masuk ke Angkatan kerja, dengan minimnya akses pekerjaan bagi kaum difabel terjadi di kota maupun di pedesaan data BPS mencatat pada tahun yang sama persentase pekerja difabel dipertkotaan turun dari 0,24% menjadi 0,15% dan di pedesaan turun dari 0,34% menjadi 0,20%²⁰.

Data yang dipaparkan di atas memperkuat agar kegiatan ini dilaksanakan agar kaum difabel mempunyai setidaknya satu kemampuan untuk bekal mereka bersaing dengan yang lain walaupun dengan diadakan kegiatan ini belum tentu akan membuat mereka sukses, karena para kaum difabel juga sangat membutuhkan akses untuk berbagi kebutuhan termasuk lapangan pekerjaan dengan keahlian mereka masing-masing²¹. Dalam kegiatan yang akan dilakukan pasti ada permasalahan yang akan terjadi dalam pelaksanaan kegiatan salah satu permasalahan yang akan terjadi dalam kegiatan ialah masalah komunikasi dengan para individu yang mengikuti kegiatan ini. Karena dalam pelaksanaan program ini akan menggunakan seorang guru dari SKHN 01 Cilegon yaitu Imas Komariah dengan adanya ia akan mempermudah komunikasi dalam kegiatan program ini, ia juga dapat mengawasi secara langsung perkembangan kemampuan anak didiknya dalam hal keterampilan untuk dijadikan sebagai kemandirian pasca kelulusan sekolah.

²⁰“Penyandang Disabilitas Punya Potensi Untuk Berdaya dan bekerja Profesional”, <https://www.liputan6.com>, 25 juni 2022 pukul 14:00 WIB

²¹Ibnu Syamsi, *Pendidikan Kewirausahaan Bagi Para Penyandang Disabilitas*, (Yogyakarta:UNY Press,2017) h.40

F. Fokus Dampingan

Ada beberapa cara untuk melakukan pemberdayaan terhadap penyandang difabel salah satu caranya ialah melakukan pendampingan. Pendampingan sendiri memiliki definisi sebagai seseorang yang mempunyai tugas untuk menjadi penghubung terhadap individu yang terkait dengan pendamping untuk keberhasilan program pemberdayaan. Pendampingan sendiri selalu dikaitkan dengan pekerjaan sosial atau fasilitator dikarenakan pekerjaan sosial maupun fasilitator merupakan pekerjaan yang memiliki kepedulian lebih terhadap sosial yang bisa diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan pemberdayaan untuk melakukan tugas pelayanan terhadap individu atau kelompok yang mempunyai masalah sosial.

Selain pendamping ada juga fasilitator yang memiliki tugas sebagai jalan untuk menjadikan individu atau kelompok (masyarakat) menjadi peran utamanya. Fasilitator mempunyai peran sebagai fasilitator untuk menampung aspirasi masyarakat dan sebagai motivator untuk memberikan dorongan atau dukungan kepada masyarakat untuk menganalisis masalah dan memecahkan masalah tersebut, dikarenakan seseorang fasilitator bukan seorang guru maka seorang fasilitator harus memberi tempat kepada individu atau kelompok (masyarakat) untuk mengetahui dan memahami keadaan di sekitar masyarakat.

Dalam kegiatan pelatihan ini mempunyai prinsip untuk menambah pengetahuan dan pengalaman yang akan merubah tingkah laku para peserta, selama di pelatihan peserta dengan sendirinya akan mengasah kemampuan aktual dan potensi yang berlaku dalam waktu yang sangat lama dan diperoleh dengan usaha mereka. Pelatihan ini akan bermanfaat jika diawali dengan pendidikan dikarenakan pendidikan sendiri mengacu kepada

komunikasi terorganisasi dan akan diarahkan untuk menumbuhkan kegiatan belajar sedangkan pelatihan sendiri mengacu terhadap usaha, proses, dan kegiatan yang akan dilakukan secara teratur untuk mencapai keterampilan. Kombinasi keduanya akan membuat kegiatan berhasil jika dipengaruhi oleh trikondiri pendidikan, yakni konsistensi, konvergensi, dan kontinuitas²².

Program pelatihan dilakukan untuk mendapatkan kualitas sumber daya manusia yang baik dan berkualitas diharapkan agar bisa bersaing di lingkungan kerja dan juga kemandirian peserta. Sumber daya manusia harus mendapatkan pelatihan dikarenakan manusia adalah asset terpenting namun manusia memiliki keterbatasan-keterbatasan yang melekat di diri masing-masing karena itu dengan pelatihan akan mempersempit keterbatasan yang ada pada sumber daya manusia walaupun tidak 100% ini akan berhasil dikarenakan hasil tergantung para peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan²³.

Pelatihan ini akan dilaksanakan dengan perkiraan waktu sekitar 6 (enam) bulan dengan memilih waktu yang kondisional untuk setiap kegiatan. Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam pendampingan ini, yaitu:

1. Langkah pertama (pendampingan)
 - Pendekatan
 - Identifikasi masalah
 - Merumuskan masalah dan kelemahan yang ada
 - Pembagian peran
2. Langkah kedua (pelaksanaan)

²² Thomas Widodo, *Perencanaan ndan Evaluasi Pelatihan*, (Tangerang Selatan: Makeda Multimedia Sarana, 2021) h.2-3

²³ Bernadetha Nadeak, *Manajemen Pelatihan dan Pengembangan*, (Jakarta: Uki Press, 2019) h.9

Langkah ini melibatkan kerjasama antara pendamping dengan individu yang mengikuti kegiatan program ini.

3. Langkah ketiga (evaluasi)

Langkah ini digunakan untuk mengevaluasi proses kegiatan pendampingan dan evaluasi terhadap peningkatan kemampuan keterampilan individu yang mengikuti program ini.

Pendampingan dilakukan melalui pendekatan secara individu atau kelompok, pendekatan sendiri dilakukan bermaksud untuk menganalisis beberapa masalah yang berada di individu-individu yang mengikuti program. Pendekatan yang akan dilakukan dalam kegiatan ini merupakan pendekatan ilmiah biasa disebut juga pendekatan modern cara ini biasanya dilakukan oleh masyarakat untuk memperoleh kebenaran dengan rasional yang dapat di pertanggungjawabkan. Kebenaran dan pengetahuan yang diperoleh dengan cara ilmiah dengan cara melakukan penelitian dan memakai teori yang berlaku, ada beberapa langkah dalam pendekatan ilmiah ini, yaitu: *pertama*, identifikasi masalah, *kedua*, merumuskan masalah, *ketiga*, merumuskan hipotesis, *keempat*, pengumpulan data, *kelima*, analisis, *keenam*, kesimpulan²⁴.

Permasalahan yang akan terjadi dalam program kelas membuat roti akan menjadi fokus pendampingan, dengan mengundang salah satu guru sekolah khusus untuk mempermudah komunikasi antara pendamping dan individu yang mengikuti program ini. Memanfaatkan keahlian dari seorang guru yang memahami selak beluk penyandang tunarungu dari sisi psikolog maupun komunikasi agar melancarkan kegiatan program kelas membuat roti dengan sudah adanya pembagian peran yang dilakukan untuk

²⁴Ahmad Fauzi, Balatun Nisa, Darmawan Natipulu, (dkk), *Metodologi Penelitian*, (Jawa Tengah:Pena Persada,2022) h.3-4

melaksanakan kegiatan ini kepada individu. Langkah terakhir dalam kegiatan ini yaitu mengevaluasi proses kegiatan dengan menjadikan output sebagai tujuan besar dari kegiatan ini. Untuk mencapai tujuan besar kita harus menganalisis letak kesalahan yang berada di output, jika output tersebut tidak tercapai dan dengan adanya kegiatan ini bagi para individu penyandang tunarungu dan penulis yang mengikuti program kelas membuat roti agar memanfaatkan apa yang diperoleh dari kegiatan ini.

Pemaparan fokus pendampingan pelatihan kepada remaja difabel melalui program kelas membuat roti seperti seperti yang ada didalam **TABEL 1**. Berikut.

Tabel 1.1

Logical Framework Analysis

Pemberdayaan Remaja Difabel melalui Kelas Membuat Roti untuk Menambahkan Pengetahuan dan Pengalaman

Aktivitas	Tujuan	Output	Indikator Keberhasilan	Waktu
Melakukan kegiatan penyampaian materi dan menonton video mengenai	Memberi pemahaman cara membuat akun online shop	Memahami cara menggunakan akun online shop untuk pemasaran produk roti	mempunyai gambaran dari program yang akan dilaksanakan	Juli 2023

tata cara pemasaran secara online				
Melakukan kegiatan pelatihan dengan alat dan bahan nyata yang dibutuhkan dalam membuat roti	Memberi pengalaman secara nyata dengan cara memberi praktik langsung untuk objek pendampingan	Objek dampingan dapat membuat roti sehingga dapat menambah keterampilan <i>soft skill</i>	Kerja sama antara objek dampingan dengan pelaksana pelatihan	Juli-September 2023
Melakukan kegiatan pelatihan membuat label baru dan cara pengemasan produk	Memberi pengalaman secara nyata dengan cara memberi praktik langsung	Objek dampingan dapat membuat label baru dan dapat mengemas produk dengan baik	Kerja sama antara objek dampingan dengan pelaksana pelatihan	

G. Metode dan Teknik

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam pelatihan ini yaitu menggunakan metode PLA (*Participatory learning and action*). Penelitian atau pelatihan yang menggunakan tindakan partisipatif merupakan salah satu model penelitian yang mencari sesuatu yang akan menghubungkan sesuatu penelitian dan proses transformasi sosial. Dalam perubahan sosial ini ada tiga tolak ukur yang dapat dicapai oleh otoritas, yaitu adanya komitmen bersama antara masyarakat dan pelaku penelitian, masyarakat mempunyai kepemimpinan lokal, memiliki kelembagaan dalam masyarakat yang dibangun berdasarkan kebutuhan masyarakat. pelatihan ini membawa proses kedalam minat orang dan memberi fasilitas untuk meningkatkan kemampuan dalam praktek dan memberi pemahaman teori sebelum melakukan praktek.

Participatory Learning and Action (PLA) merupakan bentuk baru dari metode pemberdayaan masyarakat yang secara umum sebelumnya dikenal sebagai belajar dan melakukan atau belajar dengan melakukan. Melalui metode *Participatory Learning and Action* diharapkan masyarakat yang mengikuti pelatihan dapat menggali dan berbagi pengetahuan dalam konteks pengambilan keputusan, perencanaan dan pelaksanaan yang akan dilakukan untuk membawa perubahan kearah yang lebih positif, dan diharapkan bisa mengubah kualitas hidup secara personal maupun lingkungan.

Participatory Learning and Action (PLA) merupakan cara pendekatan proses untuk belajar dan berinteraksi dengan personal, komunitas maupun masyarakat. pendekatan ini sebenarnya menggunakan

gabungan antara metode *partisipatif* untuk memfasilitasi kolektifitas dan proses pembelajaran di lingkungan masyarakat²⁵.

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu: *pertama*: wawancara terstruktur yang merupakan sebuah teknik untuk menggali informasi dari target penelitian dengan pertanyaan yang sudah disiapkan dengan matang dan menyediakan alternatif jawaban yang disediakan, *kedua*: observasi yang merupakan sebuah teknik untuk mengumpulkan data dengan cara langsung turun kelapangan agar dapat menemukan gejala dan menggambarkan masalah yang terjadi agar bisa dihubungkan dengan teknik wawancara, *ketiga* : FGD (*Forum Group Discussion*) merupakan teknik akan dilakukan sebelum kegiatan dilakukan untuk menambahkan informasi dengan cara diskusi dengan anggota yang ada dalam grup.²⁶

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Lingkungan Jerang Barat Kelurahan Karang Asem Kecamatan Cibeber Kota Cilegon. Penelitian yang akan dilakukan di Lingkungan Jerang Barat untuk pemberdayaan atau pelatihan yang akan dilaksanakan bersama peserta pelatihan dimulai dari bulan Juli 2023 hingga September 2023 dengan perkiraan waktu selama 6 bulan.

H. Sistematika Penulisan

Berdasarkan outline yang telah diuraikan penulisan skripsi ini sesuai dengan urutan, yaitu:

²⁵Dadan Darmawan, dkk, “*Participatory Learning and Action* untuk Menumbuhkan *Quality of Life* pada Kelompok Keluarga Harapan Di Kota Serang”, *Jurnal of Nonformal Education and Community Empowerment*, Vol. 4, No. 2 (Desember 2020) h. 161

²⁶Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta:KBM Indonesia,2021) h.46

BAB I: berisi pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, tujuan, keluaran, ruang lingkup, potensi dan permasalahan, fokus dampingan, metode dan teknik, sistematika penulisan.

Bab II: berisi tentang kondisi objektif lokasi yang membahas tentang sejarah lokasi dampingan, profil subjek dampingan, kondisi geografis dan demografi, kondisi Pendidikan,

Bab III: berisi tentang pelaksanaan yang membahas tentang tahap pendampingan, proses pelatihan pembuatan roti, strategi pemberdayaan.

Bab IV: berisi tentang pembahasan yang membahas tentang peran pendamping ,hasil program dampingan, perubahan sosial

Bab V: berisi tentang penutup yang membahas tentang kesimpulan, dan saran.